

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak perusahaan yang saling bersaing untuk memberikan yang terbaik. Untuk menjadi yang terbaik, perusahaan membutuhkan inovasi-inovasi yang cemerlang untuk kemajuan perusahaan. Kemajuan perusahaan tidak hanya didukung oleh kepemilikan dari aset berwujud (*tangible assets*) yang dimiliki oleh perusahaan, melainkan juga didukung oleh aset tidak berwujud (*intangible assets*). Pada dasarnya aset tidak berwujud dapat berupa *goodwill*, hak paten, merek dagang, hak sewa, dan lainnya. Aset tidak berwujud adalah aset non moneter yang termasuk salah satu aset yang tidak memiliki bentuk fisik. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tahun 2015 bab 19 aset tidak berwujud dapat diakui jika perusahaan akan memperoleh manfaat ekonomis di masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal atau material (Ikatan Akuntan Indonesia (2015:19.5). Perusahaan memiliki nilai tambah dibandingkan perusahaan lainnya apabila perusahaan dapat memanfaatkan aset tidak berwujudnya dengan efisien. Aset tidak berwujud menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung kemajuan perusahaan. Salah satu bentuk aset tidak berwujud yang dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan adalah modal intelektual. Modal intelektual adalah aset tidak berwujud, yang memiliki pengetahuan dan kemampuan

untuk menciptakan nilai tambah atau keunggulan kompetitif yang tidak bisa ditiru oleh pesaing perusahaan (Anik dan Sulisty, 2014)

Modal intelektual sangat penting bagi perusahaan pada kondisi saat ini di mana perusahaan menghadapi tingkat persaingan yang ketat. Manajemen perusahaan tidak dapat lagi mengandalkan sumber daya fisik, tetapi harus memanfaatkan modal intelektual yang dimilikinya. Modal intelektual akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan serta memiliki keunggulan bersaing, karena modal intelektual belum tentu dimiliki oleh pesaing perusahaan. Modal intelektual membuat perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan efektif dan efisien, dikatakan efektif dan efisien karena modal intelektual dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Penelitian sebelumnya berpendapat bahwa modal intelektual membawa dampak yang baik terhadap kinerja keuangan, pertumbuhan, dan nilai perusahaan. Selain itu, modal intelektual adalah aset tidak berwujud yang sulit untuk ditiru oleh pesaing, berbeda dengan aset berwujud lain yang dapat ditiru oleh pesaing. Modal intelektual termasuk dalam aset strategis yang dapat meningkatkan keunggulan bersaing dan profitabilitas dalam menciptakan nilai perusahaan.

Pada dekade terakhir, isu ekologi menjadi perhatian banyak masyarakat, misalnya terkait kebutuhan untuk mengurangi polusi dan menurunkan karbon dioksida ( $CO^2$ ). Perusahaan dituntut untuk lebih proaktif menanggapi isu lingkungan dan melakukan pendekatan sukarela untuk perlindungan lingkungan. Untuk

pendekatan kepada masyarakat ada baiknya perusahaan menerapkan *green intellectual capital* bukan hanya *intellectual capital* biasa. Produksi yang ramah lingkungan dan menerapkan audit lingkungan secara regular adalah contoh dari penerapan *green intellectual capital*. *Green capital intellectual* memiliki peran penting dalam perusahaan yang berfokus pada keberlanjutan, modal intelektual dapat membantu perusahaan untuk mentransfer pengetahuan, teknologi dan inisiatif untuk mencapai tujuan keberlanjutan perusahaan. *Green capital intellectual* menurut Chen (2008) adalah aset tidak berwujud dari suatu perusahaan, meliputi pengetahuan, kemampuan, pengalaman serta inovasi di bidang perlindungan lingkungan. Dengan *green capital intellectual*, perusahaan lebih mematuhi peraturan lingkungan yang dibuat pemerintah dan terus meningkatkan kesadaran lingkungannya, serta menciptakan nilai bagi perusahaan. Di bawah peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, kebijakan lingkungan dari pemerintah yang sangat ketat mengubah pola pikir konsumen akan kesadaran lingkungan, termasuk memilih produk yang ramah lingkungan. Hal ini berdampak juga terhadap pola persaingan industri global yang memikirkan tentang inovasi produk yang ramah lingkungan.

Menurut Chen (2008), *green intellectual capital* memiliki tiga komponen, yaitu *green human capital*, *green structural capital*, dan *green relationship capital*. Ketiganya merupakan faktor penting

untuk membawa perusahaan kepada keunggulan kompetitif. Komponen pertama, yaitu *green human capital* mempunyai peran penting untuk keberlanjutan perusahaan. Sumber daya manusia (SDM) atau karyawan yang berkompeten jelas dibutuhkan untuk keberlanjutan sebuah usaha. Ketika isu-isu lingkungan dianggap sebagai ancaman, disini sumber daya manusia yang berkompeten dapat mengubahnya menjadi peluang, ditambah dengan adanya dukungan dari manajemen untuk membuat strategi lingkungan. Menurut Wirtenberg, Harmon, dan Fairfield (2007), sumber daya manusia yang berkompeten dapat diperoleh melalui pengembangan kepemimpinan, pelatihan, dan keterlibatan tenaga kerja.

Komponen kedua adalah *green structural capital* yang terdiri dari komitmen, sistem pengetahuan manajemen, sistem teknologi informasi, *database*, sistem manajemen, budaya organisasi, paten, hak cipta dan merek dagang (Huang dan Kung, 2011). *Green structural capital* jika dikelola dengan baik dapat mengurangi konsumsi energi yang tidak perlu dan membantu untuk meningkatkan produktivitas.

Komponen ketiga adalah *green relationship capital*, menurut Huang dan Kung (2011), *green relationship capital* memiliki informasi mengenai pasar dan hubungan dengan pelanggan, pemasok, pemerintah. *Green relationship capital* mengacu pada pelanggan, pemasok dan mitra bisnis yang terkait dengan pengelolaan lingkungan dan inovasi hijau.

*Green intellectual capital* baik untuk diterapkan perusahaan, karena itu dibutuhkan faktor-faktor untuk meningkatkan *green intellectual capital*. Menurut Chun dan Chen (2011), *corporate social responsibility* (CSR) dan kesadaran lingkungan dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan *green intellectual capital*. Di Indonesia kesadaran untuk menjaga lingkungan sudah mulai berkembang. Hal ini dibuktikan dengan adanya aturan Undang- Undang Perseroan Terbatas No.40 Pasal 74 Tahun 2007. Undang-undang ini mengatur tentang perusahaan-perusahaan yang melakukan kegiatan berdasarkan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan, perusahaan yang tidak melakukan Undang-Undang ini akan diberikan sanksi sebagaimana yang tertulis pada ayat 1. CSR dan kesadaran lingkungan dapat menjadi faktor untuk meningkatkan *green intellectual capital*.

Menurut Chun dan Chen (2011), tanggung jawab sosial perusahaan atau yang seringkali disebut dengan *corporate social responsibility* (CSR) diyakini dapat meningkatkan *green intellectual capital* yang dimiliki perusahaan. Pada dasarnya pemerintah memiliki tujuan untuk mensejahterakan masyarakat melalui program dalam penerapan kebijakan lingkungan, akan tetapi pemerintah tidak bisa menerapkan hal ini sendirian dibutuhkan juga bantuan dari perusahaan untuk menyukseskan program pemerintah ini. Kesejahteraan masyarakat itu melingkupi banyak aspek, diantaranya ada kesehatan, pendidikan, lingkungan hijau, persediaan air bersih,

dan lain-lain. Dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat ini ditangkap baik oleh perusahaan sebagai peluang untuk melakukan tanggung jawab sosial atau sering dikenal sebagai CSR. Hal ini tentu saja membawa keuntungan tersendiri bagi perusahaan dalam meningkatkan citra baik perusahaan. Menurut Anggraini (2006) mengidentifikasikan beberapa hal yang berkaitan dengan pelaporan CSR perusahaan, yaitu sebagai berikut: (1) Lingkungan, meliputi pengendalian terhadap polusi, pencegahan atau perbaikan terhadap kerusakan lingkungan, konservasi alam, dan pengungkapan lain yang berkaitan dengan lingkungan, (2) Energi, meliputi konservasi energi, efisiensi energi, (3) Praktik bisnis yang wajar, meliputi pemberdayaan terhadap minoritas dan perempuan, dukungan terhadap usaha minoritas, tanggung jawab sosial, (4) Sumber daya manusia, meliputi aktivitas di dalam suatu komunitas, dalam kaitan dengan pelayanan kesehatan, pendidikan dan seni, (5) Produk, meliputi keamanan, pengurangan polusi. Untuk menerapkan 5 hal pelaporan CSR diatas diperlukan adanya inovasi yang akan memicu peningkatan 3 komponen *green intellectual capital*. Menurut Chun dan Chen (2011) inovasi sendiri adalah implementasi dari *green intellectual capital*.

Menurut Chun dan Chen (2011), kesadaran lingkungan diyakini dapat meningkatkan *green intellectual capital* yang dimiliki perusahaan. Kesadaran lingkungan akan menimbulkan inovasi hijau, apabila inovasi hijau benar-benar diterapkan, akan membawa keuntungan tersendiri bagi perusahaan, yaitu dapat mengurangi

biaya, meningkatkan produktivitas, dan membuat perusahaan lebih kompetitif (Hung dan Kung, 2011). Perusahaan harus mengubah strategi dan operasinya supaya selaras dengan tren lingkungan pada saat ini. Perusahaan meningkatkan produktivitasnya melalui inovasi hijau, meskipun beberapa dari perusahaan beranggapan bahwa investasi pengelolaan lingkungan merupakan investasi yang tidak perlu dilakukan karena dianggap dapat menghalangi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. Kesadaran lingkungan memainkan peran penting karena adanya Peraturan Pemerintah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, maka dari itu perusahaan perlu untuk menghasilkan strategi proaktif dan preventif karena pola persaingan bisnis menjadi berbeda di era lingkungan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti perusahaan jasa, karena perusahaan jasa adalah industri yang berbasis pada inovasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa, berdasarkan saran dari penelitian terdahulu. *Green human capital* merupakan faktor utama karena sumber daya ini merupakan *cost* yang dominan dalam proses produksi perusahaan, sedangkan pada perusahaan manufaktur aset fisik yang menjadi perhatian utama. Persaingan yang semakin ketat membuat sektor jasa harus selalu berinovasi dalam memberikan pelayanan yang terbaik. Hal ini disebabkan karena perusahaan jasa berbasis kepada pengetahuan dimana, *human capital* menjadi sumber daya utama dalam perusahaan jasa, sebagai contohnya apabila seluruh pegawai meninggalkan perusahaan, maka

perusahaan tidak lagi memiliki nilai. Perusahaan jasa merupakan sektor yang bergantung pada modal intelektual, terutama dalam *human capital*, karena perusahaan jasa dalam memberikan jasanya melibatkan keterampilan manusia. Empat sektor perusahaan jasa yang padat *green intellectual capital* dipilih menjadi objek penelitian dalam penelitian ini dikarenakan perusahaan jasa sangat berkembang pesat, dengan semakin banyaknya masyarakat yang membutuhkan jasa. Dengan semakin banyaknya permintaan akan jasa, perusahaan jasa harus terus menerus melakukan inovasi dalam hal pelayanannya agar konsumen merasa puas dan terus menggunakan jasa yang ditawarkan. Dalam peningkatan inovasi, perusahaan jasa memerlukan *green intellectual capital* untuk mendapatkan strategi bersaing yang cocok untuk perusahaannya. Perubahan lingkungan yang terus menerus begitu cepat harus diwaspadai oleh perusahaan, menuntut perusahaan untuk memaksimalkan *green intellectual capital* yang dimilikinya, dimulai dari *green human capital*, *green structural capital*, dan *green relationship capital*.

Penelitian dilakukan dengan data sekunder yang diperoleh dari data keuangan perusahaan jasa yang *listing* di BEI tahun 2014-2016 diakses di website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Periode 2014-2016 diambil karena merupakan periode yang dekat dengan tahun penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah *corporate social responsibility* dan kesadaran lingkungan berpengaruh terhadap *green intellectual capital* ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *corporate social responsibility* dan kesadaran lingkungan terhadap *green intellectual capital*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis, yaitu memperkaya penelitian mengenai *green intellectual capital*, sekaligus memperkuat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu akuntansi yang berkaitan tentang *green intellectual capital*.

## 2. Manfaat Praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi manajer. Bagi manajer diharapkan dapat mengetahui pengaruh CSR dan kesadaran lingkungan terhadap *green intellectual capital*.

### **1.5 Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

#### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab satu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

#### **BAB 2 : TUNJAUAN PUSTAKA**

Bab dua berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, hipotesis penelitian, dan model penelitian

#### **BAB 3 : METODE PENELITIAN**

Bab tiga berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data

#### **BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab empat berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data untuk pengujian utama, dan pembahasan

## BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab lima berisi tentang simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan, dan saran penelitian.